

SIARAN PERS

Hasil Survei: Guru Merasa Khawatir Kembali ke Sekolah

JAKARTA, 20 OKTOBER 2020 – Hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Wahana Visi Indonesia dengan didukung oleh Predikt menunjukkan bahwa 76% guru merasa khawatir dan ragu kembali ke sekolah selama masa pandemi Covid-19.

Kekhawatiran terbesar adalah terjadinya penularan Covid-19 pada peserta didik (44%), pada diri sendiri (37%), 29% khawatir tidak bisa melakukan proses belajar mengajar dengan nyaman, 24% khawatir tidak bisa menjalankan pembelajaran tatap muka dengan efektif, hingga kekhawatiran keluarga di rumah tertular Covid-19 (23%). Guru pendidikan khusus/inklusi cenderung lebih merasa khawatir (79%) terkait masalah kesehatan, sedangkan guru di daerah 3T lebih khawatir tentang pembelajaran.

“Anak berkebutuhan khusus lebih sulit melaksanakan protokol kesehatan, sehingga menjadi kelompok peserta didik paling rentan tertular Covid-19,” tutur salah seorang guru SLB peserta diskusi kelompok terarah.

Ditemukan juga bahwa 95% guru setuju pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau kombinasi. Dalam kondisi saat ini, berdasarkan sarana dan prasarana yang tersedia, sebagian besar guru berpendapat, strategi yang paling baik dilakukan kombinasi antara pembelajaran jarak jauh dan tatap muka (45%). Sebanyak 38% guru memilih melakukan pembelajaran sepenuhnya daring, 12% memilih pembelajaran jarak jauh secara luring, dan hanya 5% yang memilih tatap muka seluruhnya. Ada kecenderungan guru di daerah 3T memilih pembelajaran jarak jauh (PJJ) luring (26%) Guru Pendidikan Khusus yang lebih khawatir terkait pandemi cenderung memilih PJJ daring (40%).

Survei Suara Guru di Masa Pandemi Covid-19 dilakukan pada periode 18 agustus-5 september 2020 dengan jumlah responden 27.046 guru dan tenaga kependidikan di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Sebanyak 95% responden berada di daerah non 3T (terdepan, terluar dan tertinggal), 5% di daerah 3T. 74% berasal dari pendidikan umum dan 26% dari pendidikan khusus (SLB).

Untuk meningkatkan keterwakilan dari wilayah 3T dan guru pendidikan khusus, dilakukan juga diskusi kelompok terarah dan wawancara dengan para pelaku di lapangan, termasuk para guru 3T dan SLB, perwakilan asosiasi profesi guru, dan dinas-dinas pendidikan. Partisipan pengambilan data kualitatif tersebut berasal dari Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Papua.

Ketua Tim Pendidikan WVI Mega Indrawati menyampaikan, penelitian singkat ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru dan tenaga kependidikan lainnya terkait situasi sekolah akibat pandemi serta proses menuju pembukaan kembali sekolah dengan skema Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), kekhawatiran dan masalah yang ditemui guru sehingga menghambat keberlanjutan pendidikan, serta kebutuhan dan ide guru terkait kebijakan dan layanan pemerintah sektor pendidikan, termasuk guru di daerah 3T dan pendidikan khusus.

“Dampak penutupan sekolah dialami oleh guru dan peserta didik. Situasi ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan karena belajar dari rumah memerlukan keahlian baru, baik peserta didik maupun guru, terutama untuk sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah di daerah 3T. Dengan survei ini kita

dapat melihat apa saja yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru sebagai fasilitator pendidikan di garis depan untuk menunjang proses pembelajaran,” kata Mega.

Guru memerlukan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Hasil survei menunjukkan beberapa topik pelatihan yang ingin diikuti yaitu pola hidup bersih dan sehat (46%), manajemen pendidikan di masa darurat (43%), metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (43%), pembekalan dukungan psikososial untuk diri dan peserta didik (33%), pencegahan dan penanganan COVID_19 (31%), penguasaan TIK (26%) dan penguatan kurikulum pandemi dan RPP (25%). Guru 3T cenderung lebih membutuhkan dukungan terkait pembelajaran dibanding daerah lain. Guru Pendidikan Khusus juga membutuhkan pendampingan khusus untuk proses pembelajaran & penyesuaian kurikulum.

Kebutuhan guru untuk mendukung proses belajar mengajar di saat sekolah dibuka kembali, 65% guru membutuhkan alat pelindung diri (APD) berupa masker, face shield, dan fasilitas cuci tangan sebanyak, 37% membutuhkan insentif dan/atau akses pada kuota internet atau pulsa, 31% membutuhkan pemantauan dan pengawasan dari berbagai pihak, 27% memerlukan materi ajar sesuai kurikulum baru, 26% membutuhkan alat komunikasi, 25% membutuhkan uji swab untuk warga sekolah, dan 21% memerlukan panduan untuk pembelajaran.

Guru juga membutuhkan pelatihan digital tingkat lanjut (62%) dan pelatihan digital dasar (35%). Guru 3T cenderung lebih membutuhkan dukungan terkait pembelajaran dibanding daerah lain. Guru Pendidikan Khusus juga membutuhkan pendampingan khusus untuk proses pembelajaran & penyesuaian kurikulum. “Ketersediaan APD masih kurang. Masyarakat tidak mampu beli masker, bantuan pemda dari APBD ke satuan pendidikan diperlukan untuk penyediaan APD dan fasilitas cuci tangan pakai sabun,” kata Sabhan, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Kemdikbud, Praptono, mengungkapkan, hasil survei ini menjadi masukan berharga bagi Kemdikbud dalam menerapkan kebijakan, terutama untuk guru-guru di daerah 3T dan guru pendidikan khusus. “Bahwa 3 dari 4 guru merasa khawatir dengan pembukaan sekolah ini menguatkan bahwa pembukaan sekolah memang harus benar-benar menerapkan protokol kesehatan secara ketat,” tutur Praptono.

Iwan Syahril, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, mengungkapkan hal senada. “Saat ini 1,6 miliar anak sekolah di seluruh dunia harus melakukan adaptasi dalam proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Kemdikbud terus mendapat masukan dari berbagai pihak dan sudah mengeluarkan kebijakan, yang kami harapkan bisa menjadi panduan bagi pemda, guru, dan siswa. Guru sebagai subyek harus kita dengar suaranya. Prioritas kita pada akhirnya sama, yang paling utama kesehatan dan keselamatan siswa dan guru. Penerapan protokol kesehatan adalah yg utama sebelum sekolah memutuskan untuk dibuka kembali,” ungkap Iwan.

“Survei ini merupakan salah satu survei terbesar yang pernah dilakukan yang melibatkan lebih dari 27.000 guru dari seluruh provinsi di Indonesia. Dengan melakukan penelitian ini, kita harapkan hasil yang didapat bisa menyediakan bukti-bukti ilmiah yang menggambarkan secara riil situasi para guru dan kemudian menjadi basis untuk pengambilan keputusan dan kebijakan khususnya untuk kesejahteraan guru di masa situasi COVID-19 ini” ujar Avianto Amri CEO PREDIKT yg telah mendukung penelitian ini.



Tentang Wahana Visi Indonesia (WVI)

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk kesejahteraan anak. WVI selalu berupaya membuat perubahan berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dan mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Sejak tahun 1998, Yayasan Wahana Visi Indonesia telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <http://www.wahanavisi.org> dan silakan hubungi:

Amanda Putri Nugrahanti, Media Relation Executive

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: amanda_nugrahanti@wvi.or.id